

IQRA' SEBAGAI BENTUK LITERASI DALAM ISLAM

Masykur H. Mansyur
Universitas Singaperbangsa Karawang
masykur.mansyur@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

When the Qur'an was first revealed, the first word that Allah revealed through the Angel Gabriel to be recited by the Prophet Muhammad was the word Iqra'. The word Iqra' is usually translated as "read". This understanding is in accordance with the word Qara'a itself which at first did have the meaning of "gathering". The Qur'an often uses the word Qara'a in its various verses. When he received this sentence the Prophet Muhammad trembled and said he could not read. However, with the revelation of this verse, it shows how the highest glorification and assessment of the ability to read and write various sciences is. Read on! In the name of your Lord who created. Created man from a clot of blood. Read on! and your Lord is Most Glorious. He who teaches with qalam. Teaches man what he does not know. These verses show that Allah SWT teaches people various knowledges, He opens various secrets, He gives various keys to open the treasury of Allah's knowledge, namely with a qalam or pen. Besides the tongue reading, Allah also ordained that knowledge can be recorded. The Prophet Muhammad was a person who was not good at reading and writing, but he understood the importance of literacy. Literacy here is the ability to read and write. Including the ability to speak, calculate and solve problems at hand.

Keywords: *Literacy, Islam, Read*

ABSTRAK

Ketika pertama kali al-Qur'an diturunkan, kata pertama yang diwahyukan Allah melalui Malaikat Jibril untuk dilafalkan oleh baginda Nabi Muhammad saw adalah kata *Iqra'*. Kata *Iqra'* biasa diterjemahkan dengan "bacalah". Pengertian ini sesuai dengan kata *Qara'a* itu sendiri yang pada awalnya memang mempunyai arti "menghimpun". Al Qur'an sering menggunakan kata *Qara'a* dalam berbagai ayatnya. Ketika menerima kalimat tersebut Nabi Muhammad saw gemetar dan mengatakan tidak bisa membaca. Walaupun demikian dengan turunnya ayat ini menunjukkan betapa pemuliaan dan penilaian yang tertinggi kepada kepandaian membaca sekaligus menulis berbagai ilmu pengetahuan. Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! dan Tuhan engkau itu Maha Mulia. Dia yang mengajarkan dengan qalam. Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak ketahui. Ayat-ayat ini menunjukkan Allah SWT mengajarkan kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan ilmu Allah, yaitu dengan qalam atau pena. Disamping lidah membaca, Allahpun mentakdirkan pula bahwa ilmu pengetahuan itu dapat dicatat. Nabi Muhammad saw adalah orang yang tidak pandai membaca dan menulis, akan tetapi beliau mengerti betapa pentingnya literasi. Literasi disini adalah kemampuan membaca dan menulis. Termasuk kemampuan berbicara, menghitung dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Kata kunci: *Literasi, Islam, Baca*

PENDAHULUAN

M. Quraish Shihab 2013:261, kata iqra' terambil dari akar kata *qara'a* pada mulanya berarti menghimpun. Lebih lanjut beliau mengatakan 2006:425 "apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut anda telah menghimpunnya, atau dalam bahasa al-Qur'an *qara'tahu qiratan*. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa iqra' yang diterjemahkan dengan "bacalah" tidaklah mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga didengar orang lain". Dalam berbagai kamus bahasa, beraneka ragam arti dari kata iqra' yang berarti "menghimpun, dan dari menghimpun lahir aneka makna seperti; menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca baik teks tertulis maupun tidak". Begitu luasnya makna yang dikandung oleh iqra', sehingga disadari bahwa perintah membaca dalam konteks iqra tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, sehingga dapat difahami realisasi dari perintah tersebut merupakan pembuka jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Walaupun wahyu pertama tidak menjelaskan tentang apa yang harus dibaca, "karena al-Qur'an menghendaki manusia membaca apa saja, selama bacaan tersebut "*bismi rabbik*" dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. M. Quraish Shihab 2006:425 Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun tidak, Alhasil, obyek perintah iqra mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya". Az-Zuhaili mengatakan bahwa pendapat yang lebih utama makna dari kata "iqra adalah ciptakanlah bacaan dan makna kalimat *bismirabbik* adalah mintalah pertolongan dengan nama Tuhanmu.

PEMBAHASAN

Iqra' demikian perintah Tuhan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. Tetapi apa yang harus dibaca kata Nabi, "Ma Aqra" (saya tidak pandai membaca). Lalu diambilnya aku dan dipeluknya sampai habis tenagaku, kemudian dilepaskannya aku, dan dia Jibril berkata lagi Iqra' (bacalah), aku tidak bisa membaca. Kemudian dipeluknya lagi aku sampai habis pula tenagaku, kemudian ditegakkannya aku baik-baik dan dikatakannya lagi Iqra' (bacalah) yang ketiga kali, maka berkatalah Malaikat itu,

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلْقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Setelah selesai Jibril membaca ayat yang kelima dari surat al-Alaq 96 : [5] (mengajari manusia apa-apa yang mereka tidak tahu). Maka seketika itu pula Malaikat Jibril hilang begitu saja, dan tinggallah belau seorang diri dengan perasaan takut dan kengerian yang sangat mendalam. Itulah yang beliau rasakan di Gua Hira' pada saat beliau "*Tahannuts*" artinya ta'abud menyembah Allah beberapa malam. Lalu beliau segera pulang ke isterinya, Khadijah. Lalu beliau berkata, "*Zammiluuni, zammiluuni*" (selimutilah aku, selimutilah aku). Maka beliau dipakaikan dengan selimut, sampai rasa dinginnya hilang. Lalu bertanyalah beliau kepada Khadijah. Wahai Khadijah apakah yang terjadi pada diriku ini?. Lalu beliau menceritakan kejadian yang dialaminya itu, akhirnya beliau berkata "aku merasa ngeri atas diriku.

Khadijah menenangkan beliau "*Kalla*" ! tak usah merasa takut, tetapi gembirakanlah hatimu, karena sepengetahuanku, demi Allah, tidaklah Allah akan mengecewakan engkau selamalamanya. Karena engkau adalah seorang yang suka menyambung silaturahmi, memikul beban berat, menghormati tetamu, suka membantu orang dalam perjuangan dalam menegakkan kebenaran.

Maka oleh Khadijah, beliau di bawah kepada Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qusyai anak paman Khadijah. Dan dia itu telah masuk Nasrani di zaman jahiliyah, dan pandai menulis kitab-kitab dalam bahasa Arab, dan pernah pula menulis Injil dalam bahasa Arab sebagai salinan beberapa bagian. Dan dia ketika itu Waraqah sudah tua dan buta. Maka berkatalah Khadijah “wahai putra pamanku dengarkan berita tentang anak saudaramu ini”. Maka berkatalah Waraqah, “wahai anak saudaraku, apa yang telah terjadi atas dirimu?”. Rasulpun menceritakan segala yang terjadi. Maka berkatalah Waraqah, “itulah dia *Namus* yang pernah turun kepada Musa. Sayang aku tidak muda lagi! Alangkah rinduku agar dipanjangkan Allah umurku sehingga aku turut mengalami ketika engkau diusir kelak oleh kaum engkau sendiri. Maka bertanyalah Rasul “ *Awa mukhrijiya hum ? (أَوْ مُخْرِجِيَّ هُمْ)* Apakah mereka kelak akan mengusirku ?, Waraqah menjawab, “memang sekali-kali tidaklah datang kepada seseorang sebagaimana yang datang kepada engkau ini, melainkan pastilah dia akan dimusuhi. Kalau aku masih mendapati peristiwa itu kelak, pasti aku akan menolong engkau”.

Tetapi tidak lama kemudian Waraqahpun meninggal dunia, dan berhentilah turun wahyu beberapa lamanya, sehingga duka citalah Nabi saw, karena kerinduan yang amat sangat akan turunnya wahyu. Maka beliau kembali ke puncak gunung, membawa kesedihan besar dihati. Saat sedang termangu-mangu itu, tiba-tiba muncullah Jibril, kemudian memanggil namanya, “Ya Muhammad engkau sesungguhnya adalah Rasulullah.” Demi mendengar suara itu tenanglah kembali perasaan beliau. Dan dimana saja hatinya berasa bersedih manakala wahyu belum datang juga. Jibril itu datang lagi dan suaranya terdengar lagi. “Engkau sesungguhnya adalah Rasulullah !”. Demikian hadits dari Aisyah yang

diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

Surat yang perama kali turun yaitu al-Alaq ayat ke 1 sampai dengan ayat ke 5 adalah berkenaan dengan literasi. Ada tiga jenis literasi yang disebutkan dalam ayat tersebut. Membaca. Ini diisyaratkan dalam salah satu kata dalam ayat tersebut yaitu Iqra’ bacalah, tapi apa yang harus dibaca ?. Dalam keterangan di atas, tidak dijelaskan secara terperinci apa yang harus dibaca, yang ada hanya perintah membaca. Iqra’ atau perintah membaca merupakan kalimat pertama dari wahyu Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Bagi manusia awam adalah wajar merasa heran bagaimana mungkin perintah tersebut ditujukan kepada orang yang belum pernah membaca sama sekali, dan belum pernah membaca kitab sebelum turunnya al-Qur’an. Dan sampai akhir hayatnya beliau tidak pandai membaca satu tulisanpun. Keheranan ini akan hilang manakala menelusuri apa sesungguhnya maksud dari iqra itu.

Walaupun demikian dapat dipahami perintah membaca disini bukan sekedar membaca lembaran-lembaran buku, tapi yang lebih penting adalah membaca tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, termasuk membaca alam semesta. Keagungan dan kebesaran Allah SWT adalah sesuatu yang mutlak bagi orang yang beriman. Dalam menata kehidupan di dunia ini banyak sekali tanda-tanda kebesaran Allah SWT, baik nyata maupun yang tidak, yang tersirat maupun yang tersurat. Yang tersurat adalah yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadits Rasulullah, sedangkan yang tersirat adalah segala apa yang dapat kita saksikan dalam alam raya ini. Semua itu diperuntukkan hanya bagi orang-orang yang berakal yang mampu menggunakan akalnyanya dengan sebaik mungkin sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an sebagai *ulil albab*, atau *ulil abshar*,

Al-Qur'an adalah Kitab yang Paling Banyak Dibaca dan Dihafal.

M. Quraish Shihab 2013:261 kata qara'a terulang tiga kali dalam al-Qur'an, masing-masing pada surat ke 17 ayat [14] dan surat ke 96 ayat [1 dan 3]. Sedangkan kata jadian dari akar kata tersebut, dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 17 kali selain kata al-Qur'an sebanyak 70 kali,

Al-Qur'an adalah kitab yang orisinal tidak ada sedikitpun campur tangan manusia di dalamnya. Di dunia ini tidak ada satu kitabpun, baik dalam bidang keagamaan maupun keduniaan yang terjaga dari pergantian dan penyimpangan seperti terjadi pada al-Qur'an. Tak ada seorangpun yang mampu menambah dan menghapus satu hurufpun di dalamnya. Ayat-ayatnya dibaca, dihafal, didengarkan sama persis seperti apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad lewat Ruhul Amin pada 14 abad yang lalu. Seperti dilansir Republika 11 Nopember 2016, Hal ini dibuktikan oleh penelitian ilmiah yang dilakukan oleh David Thomas. Kini ditemukan mushaf tertua dengan usia 1.370 tahun yang ditemukan di Universitas Birmingham Inggris pada tahun 2015 Isinya sama dengan mushaf saat ini. Itulah yang dikatakan oleh Profesor Universitas Birmingham yang ahli dalam Kristen dan Islam David Thomas.

Pertanyaannya kenapa kitab suci umat Islam ini masih terjaga keasliannya, tidak ada campur tangan manusia sedikitpun?. Ini semua karena Allah sendiri yang memeliharanya. Itulah yang difirmankan-Nya dalam surat al-Hijr 15 : [9]

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya; Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. Besarnya perhatian dan kecintaan umat Islam kepada al-Qur'an sampai-sampai ada diantara mereka yang menghitung jumlah ayat-ayatnya bahkan kata-katanya.

Yusuf al-Qaradhawi 2000:2, mengatakan;

Tidak ada satu kitabpun di dunia ini, yang dihafal ribuan dan bahkan jutaan orang di luar kepala, selain dari al-Qur'an yang telah dijadikan Allah mudah untuk diingat dan dihafal. Maka tidak heran jika kita melihat laki-laki dan wanita yang menghafal al-Qur'an di luar kepala, begitu pula anak-anak. Tak satu huruf pun yang lolos dari ingatan dan hafalan mereka. Begitu pula yang dilakukan orang-orang selain bangsa Arab. Padahal jika mereka ditanya tentang namanya dengan menggunakan bahasa Arab, maka dia tidak akan menjawabnya. Dia menghafal al-Qur'an karena untuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, meskipun dia tidak paham apa yang dibaca dan dihafalnya, karena memang bahasa Arab bukan bahasanya sendiri.

Menulis

Kemudian Allah menyandingkan membaca dan menulis sebagaimana ayat ke empat dalam surat al-Alaq "yang mengajarkan manusia dengan pena" الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ Ini menunjukkan adanya nikmat yang besar dari Allah dan perantara untuk memahami antara manusia sebagaimana halnya berkomunikasi dengan lisan. Begitu pentingnya menulis ini supaya ilmu-ilmu itu berkembang dan tidak akan punah. Tulisan merupakan instrumen untuk mencatat berbagai peristiwa yang terjadi. Karena itu dengan tulisan ilmu pengetahuan dapat terlestarikan dan berkembang sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Fungsi tulisan ini supaya peradaban suatu bangsa akan berkembang, agama akan semakin terjaga dan tersebar semakin luas.

Al-Qur'an yang menjadi mukjizat terbesar nabi Muhammad saw, yang beliau sendiri adalah orang Arab yang buta huruf. Adalah al-Qur'an yang dapat dibaca dan kitab yang ditulis. Al-Qur'an menjelaskan dalam surat al-Jumu'ah 62 : [2]

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya; Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Al-Qur'an yang kita baca hari ini adalah ditulis sejak masa Rasulullah saw masih hidup. Sedangkan pembukuannya menjadi teks dilakukan pada masa khalifah Abu Bakar dan selesai dilakukan pada masa khalifah utsman bin Affan. Pada masa ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, terdapat beberapa orang yang ditunjuk untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an yakni Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Talib, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ubay bin Kaab. Sahabat yang lain juga kerap menuliskan wahyu tersebut walau tidak diperintahkan. Media penulisan yang digunakan saat itu berupa pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang. Menurut Cahaya Khaeroni, 2017 :196-197, pada masa ini pengumpulan dengan dua cara: *Pertama, al Jam'u fis Sudur*, Para sahabat langsung menghafalnya diluar kepala setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu. Hal ini bisa dilakukan oleh mereka dengan mudah terkait dengan kultur (budaya) orang arab yang menjaga Turats (peninggalan nenek moyang mereka diantaranya berupa syair atau cerita) dengan media hafalan dan mereka sangat masyhur dengan kekuatan daya hafalannya. *Kedua : al Jam'u fis Suthur*, Yaitu wahyu turun kepada Rasulullah SAW ketika beliau berumur 40 tahun yaitu 12 tahun sebelum hijrah ke Madinah. Kemudian wahyu terus menerus turun selama kurun waktu 23 tahun berikutnya dimana Rasulullah SAW setiap kali turun wahyu kepadanya selalu membacakannya kepada para sahabat secara langsung dan menyuruh mereka untuk menuliskannya sembari melarang para sahabat untuk menulis hadis-hadis beliau karena

khawatir akan bercampur dengan al-Qur'an.

Nabi Muhammad sendiri sangat menekankan pentingnya penulisan sesuatu. Dia mengikuti nasihat yang disampaikan al-Qur'an. Dalam surat al-Baqarah 2 : [282] untuk menuangkan segala sesuatu dalam tulisan:

بِأَيِّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya

Pentingnya menulis al-Qur'an sebagaimana dalam sebuah hadits disebutkan,

عن أبي سعيد الخدري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحاه

Dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah saw bersabda; janganlah kalian menulis (selain al-Qur'an) dariku. Barang siapa yang menulis dariku selain al-Qur'an hendaklah ia menghapusnya.

Mengajar

Membaca dan menulis adalah perangkat dasar yang telah diajarkan Tuhan kepada kita untuk berkomunikasi, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an al-Rahman 55 : [4]. (Q.S. al-Rahman [55]: 4)

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ٤

Artinya; mengajarnya pandai berbicara

Unsur literasi selanjutnya adalah mengajar, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat ke lima yaitu;

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Pendidikan yang dikehendaki oleh ayat-ayat yang pertama turun adalah pendidikan yang bersifat *rabbanny*. Sedangkan orang yang melaksanakannya juga di sebut *rabbanny*. Yang oleh al-Qur'an dicirikan sebagai mengajarkan baik yang tertulis (al-Qur'an) maupun yang tidak tertulis (alm raya). Hal ini sesuai al-Qur'an surat Ali Imran 3 : [79]

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ
وَالنَّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ
اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ
وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

[208] Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.

Memperhatikan ayat ini betapa luasnya jangkauan pendidikan dan pengajaran dalam Islam. Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan sepanjang hayat, sesuai dengan salah satu hadits yang sangat populer yaitu; "tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat". Pendidikan yang dimaksud dalam konteks sekarang dikenal dengan pendidikan in-formal, non-formal dan formal. Atau dengan kata lain pendidikan menjadi tanggung jawab, orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Rahasia Iqra'

Allah menurunkan Kitab-Nya yang abadi agar ia dibaca lisan, didengarkan telinga, dipikirkan akal dan agar hati menjadi tenang. Allah menurunkan ayat pertama di muka bumi adalah iqra' yang berarti bacalah, Allah menyebutkan kata iqra berulang kali dalam surat al-Alaq tersebut tentu mempunyai maksud yang besar. Satu kata saja dalam al-Qur'an pasti mempunyai makna besar. Bahkan pahala bagi yang membacanya berlipat ganda.

Hadits dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, Rasul bersabda;

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ
بِعَشْرٍ أَمْثَلُ لَهَا لَا أَقُولُ الْم
حَرْفٌ وَلَكِنَّ أَلِفًا حَرْفٌ وَ لَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Barang siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka dia mendapatkan satu pahala, dan satu kebaikan itu berlipat sepuluh kebaikan yang serupa. Aku tidak mengatakan, alif lam mim satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf. (H.R. al-Tirmidzy).

Memperhatikan kondisi masyarakat kita, memang diakui masih banyak diantara umat Islam belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik. "Sebagai contoh untuk tingkat Sekolah Menengah Atas, didapatkan hasil untuk membaca sebesar indeks 2,99, menulis 2,22, keduanya termasuk kategori sedang. Sedangkan dalam hal mengartikan memperoleh nilai 1,87 dan menghafal dengan nilai 3,03 kedua unsur ini adalah rendah". Republika online, 5 Desember 2015, Pandangan Pakar al-Qur'an UIN Syarif Hidayatullah Muchlis Muhammad Hanafi menilai tingkat literasi Alquran siswa SMA Nasional yang berada di level sedang belum mengembirakan. Kementerian Agama mengukur indeks literasi Alquran siswa SMA nasional sebesar 2,44 atau sedang. "Ini jadi keprihatinan bersama yang harus dicarikan solusinya. Karena kapan lagi anak-anak belajar mengaji selain di masa muda. Pada masa muda inilah kecintaan membaca dan menghafal Alquran ditanamkan. Jangan mengulang kesalahan sebelumnya dimana banyak yang belajar mengaji saat usia sudah tidak muda," ujar Muchlis, Senin (5/12). Menurutnya, jalan keluar hal ini harus dilakukan bersama, tidak bisa mengandalkan pemerintah saja. Perlu ada kebijakan afirmatif melalui Kemendikbud karena penelitian ini objeknya siswa siswi SMA.

Dalam hal ini Kemenag juga harus ikut bertanggungjawab sehingga harus ada kebijakan afirmatif untuk menggalakkan kemampuan baca tulis Alquran di SMA. "Selama siswa siswi SMA itu Muslim,

mereka harus bisa membaca Alquran," kata Muchlis. Ke dua, partisipasi masyarakat dan keluarga dalam mengentaskan buta huruf Alquran. Program Maghrib Mengaji yang digulirkan Kemenag perlu dikuatkan lagi Untuk mengantisipasi hal ini Pemerintah Kabupaten Karawang tengah gencar melaksanakan Program "KARAWANG MENGAJI" dengan melibatkan masyarakat yang pelaksanaannya dilakukan sebulan sekali di setiap Kecamatan. Selain itu Pemerintah Daerah juga menghimbau untuk tetap melaksanakan maghrib mengaji di rumah masing-masing keluarga.

Nasaruddin Umar dalam *Republika* 14 April 2016 mengatakan ada empat nilai "Iqra" dalam surat al-Alaq tersebut yaitu, Iqra pertama adalah *how to read* yaitu bagaimana cara kita membaca al-Qur'an itu dengan baik dan benar serta dapat menghatamkannya, meskipun tidak tahu artinya, tapi dapat pahala insya Allah. Iqra kedua adalah *how to learn*, yaitu bagaimana mendalami al-Qur'an dengan mengetahui artinya, tafsirnya bahkan ta'wilnya. Iqra' yang ketiga adalah *how to understand* yaitu bagaimana kita menghayati Kitab Allah tersebut. Iqra' yang keempat adalah bagaimana memukasyafahkan atau menyingkap tabir-tabir dalam al-Qur'an. Jadi iqra' al-Qur'an itu sudah disempurnakan oleh iqra' yang keempat tersebut.

KESIMPULAN

Perintah membaca, menulis, mengajar, meneliti harus dikaitkan atau diiringi dengan *bi ismi rabbika* (dengan nama Tuhanmu). Pengkaitan dan pengiringan ini menjadi prasyarat sehingga literasi yang dibangun bukan sekedar melakukan literasi an sich semata, tapi juga memilih bahan-bahan literasi ke hal-hal yang diridhoi Allah SWT, dan tidak bertentangan dengan *bi smi rabbika*, nama Allah itu. Itulah sebabnya literasi dalam al-Qur'an adalah keharusan adanya keikhlasan serta adanya kepandaian

memilih bahan-bahan dari literasi yang kita cari.

DAFTAR PUSTAKA

Quraish Shihab, Muhammad, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung Mizan, Edisi kedua Cet. I, 2013..

Quraish Shihab, Muhammad, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, Cet. XIII, 2006.

Az-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir-al-Munir: fi al- Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jakarta: Gem Insani Press, Cet. I, 2014.

Qaradhawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, Cet, I. 2000.

Muhammad Hanafi, Muchlis, Literasi al-Qur'an Siswa Belum Menggembirakan *Republika*, 5 Desember 2015.

Umar, Nasaruddin, Makna Empat Iqra' dalam al-Quran, *Republika* 14 April 2016.